

**RIWAYAT HIDUP**  
**GURU KHALIDI SANG PENAKLUK MAKHLUK GAIB**  
**(Tinjauan Sejarah Islam Terhadap Tokoh Pendidik Islam**  
**Sebrang Tembilahan 1952-2013)**

**A.Muthalib**

*FKIP Universitas Islam Indragiri*

Email: [A\\_Muthalib@yahoo.co.id](mailto:A_Muthalib@yahoo.co.id)

***Abstrak***

*Artikel ini mengangkat masalah seorang tokoh pendidik Islam yang istiqamah (konsisten) dalam melestarikan ajaran agama Islam di tengah masyarakat. Menurutnya lebih mulia kita mati dalam menjalani kehidupan yang berada dalam aturan Allah, Sang Pencita ketimbang hidup bahagia, dan serba kecukupan tetapi penuh “berlumuran dosa dan maksiat”. Masih dalam konteks pendapat Guru Khalidi, kalau kita ingin hidup selamat (bahagia dunia akhirat), jangan pernah menganggap sifat jujur itu adalah sebuah konsep “permainan” dalam diri kita dan keluarga. Di samping itu, sifat percaya diri atau baja samapi ke puting (pantang menyerah) harus juga kita miliki. Menurutnya, sifat-sifat itu telah diajarkan oleh datok moyang kita sejak dahulu kepada anak-cucunya, namun saat ini sering kita abaikan dalam kehidupan, sehingga hilang identitas suku Banjar itu di kancah kehidupan masyarakat secara majmuk. Falsapah orang-orang tua kita tersebut sebenarnya sejalan dengan prinsip dalam agama Islam, yang mana agama Islam menuntut kita sebagai ummtanya agar bekerja keras dan sifat jujur. Andainya saja generasi kita sekarang ini tetap berpegang kepada agama Allah dan falsapah hidup datok moyang kita tersebut, maka kita akan dapat menikmati indahnya hidup ini, meski misalnya, kita hidup dalam serba keterbatasan dan kekurangan, namun kita bahagia, Insya Allah.*

***Kata kunci: Guru Khalidi, Penakluk, Makhluk Gaib.***

**PENDAHULUAN**

Pulau Terusan (Terusan Babu), lokasinya bertepatan di sebrang Sungai Perak (Kec. Tembilahan Hilir), jika ditelusuri lebih jauh, giografisnya terhitung masih dekat dengan Kampung Hidayat Sapat (lembaga pendidikan Islam pertama di Indragiri Hilir Riau yang didirikan oleh Tuan Guru Sapat 1908-1939). (A.Muthalib,2014), yang jaraknya sekitar 8 kilo meter yang dipisahkan oleh Sungai Tanjung Terusan, sehingga pengaruh Lembaga Pendidikan Islam Hidayat

Sapat di Terusan ketika itu cukup kental. Hal ini dibuktikan adanya tokoh agama yang bernama Guru H. Abdullah atau yang lebih dikenal masyarakat Terusan ketika itu Guru H. Dulah yang mana pada waktu diaber-*mukim* (tinggal) di Murung Bulan Terusan. Guru Dulah adalah alumni dari Lembaga pendidikan Islam Hidayat Sapat tersebut. Kehadirannya di Terusan kala itu cukup besar artinya bagi masyarakat Terusan karena sosok tokoh tersebut bagaikan “lampu di malam hari” bagi masyarakat Terusan. Buktinya masyarakat Terusan sangat simpatik dengan pengajian agama, yang dipelopori oleh H. Dulah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya masyarakat Terusan saat itu mengundang para *muballigh* pada acara-acara ke agamaan. Seperti Peringatan Maulid Nabi, Israk Mi’raj, dan sebagainya. Para *muballigh* yang diundang pada ketika itu seperti Guru H. Abdush Samad Sungai Luar, Guru Jali Sungai Perak, dan lain-lainnya.

Tingginya semangat keagamaan masyarakat di kampung itu ditandai keinginan warga masyarakat untuk mempelajari Al-Qur’an dengan baik, lalu mereka sepakat mendatangkan guru-guru agama, khusus di bidang Al-Qur’an, seperti Guru H. Thalhah, Guru Marjuni dan lain-lainnya. Guru-guru tersebut selain Al-Qur’an mereka juga mengajarkan kitab al-berzanji serta hal-hal yang terkait dengannya, selama belasan tahun (Guru H. Thalhah dan Guru Marjuni). Oleh karena itu masyarakat Terusan secara umum, baik tua atau muda sebagian besar di antara mereka ketika itu mampu membaca Al-Qur’an dan al-Berzanji dengan baik sehingga di manapun mereka ketika itu membaca Al-Qur’an dan Al-Berzanji selalu menjadi buah bibir orang-orang yang mendengarnya. Sedangkan lagu (irama) Al-Qur’an yang pupoler (terkenal) kala itu adalah lagu Basith (Syekh Abd al-Basith Abd as-Shamad dari Mesir). Oleh karena itu pengaruh lagu Basith tersebutlah anak-anak remaja, para pemuda sebagian juga orang-orang tua yang menggemari bidang seni baca Al-Qur’an pada waktu itu sering “mengasah” atau berlatih kemampuan mereka menggunakan lagu Basith tersebut.

Kembali kepada pokok pembicaraan di atas, pekerjaan masyarakat Terusan sehari-harinya pada waktu itu adalah bersawah dan berkebun kelapa. Dalam kontemks ini Pulau Terusan ketika itu hanyalah sebagai tempat bersawah, sedangkan lokasi pertanian kelapa mereka pergi ke daerah Kuala Enok (Sungai

Pinang). Jadi, ketika masa berladang/bersawah tiba, selama 6 bulan (satu tahun sekali) mereka menetap di Terusan, tetapi apabila masa bersawah itu telah selesai mereka pergi ke Kuala Enok untuk merawat kebun-kebun kelapa yang telah mereka garap sejak 1920-an. Hal ini terus berlasung dari tahun-ke tahun. Meskipun demikian, Pulau Terusan saat itu tidak pernah dikosongkan secara total, masih tetap ada di antara anggota keluarga mereka yang tinggal di Pulau Terusan. Sedangkan warga masyarakat Terusan yang pergi ke Sungai Pinang Kuala Enok di antaranya: Ninik (Datok) Umpau, Datok Abbas, Datok Shaleh, dan lainnya, termasuk generasi muda, *AngahQadri* bin Camat (H. Qadri, orang tua Guru Khalidi).

Ketika orang tua Guru Khalidi tersebut tengah berada di Sungai Pinang Kuala Enok, Guru Khalidi yang sedang dalam kandungan ibunya (Halimah) yang ketika itu usia kandungan Bu Halimah genap 9 bulan, akhirnya Bu Halimah melahirkan buah hatinya yang nomor 3, kemudian bayi mungil itu mereka beri nama Khalidi. Menurut informasi dari orang-orang yang masih ingat peristiwa kelahiran Guru itu mengatakan bahwa “Guru Khakidi lahir pada pertengahan 16 Ramadhan 1371 H atau 6 Juni 1952. Kemudian beberapa bulan setelah keluarga ini mendapatkan anggota rumah yang baru tersebut mereka kembali ke Terusan, karena masa bersawah telah tiba. Ketika usia Guru Khalidi kecil ini memasuki umur 5 tahun, orang tuanya mengajarkan Al-Qur’an, dan hal-hal yang terkait dengan ibadah sehari-hari, sebab orang tua Guru Khalidi juga guru Al-Qur’an saat itu, karena dia termasuk murid dari Guru Thalhah pada periode sebelumnya, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, sehingga dia mampu mengajarkan Al-Qur’an kepada putra-putrinya.

Selanjutnya, orang tua Guru Khalidi ini menyerahkan putranya tersebut ke sekolah rakyat yang ada di Terusan saat itu. Setelah beberapa tahun Guru Khalidi kecil ini menjalani pendidikan di sekolah tersebut akhirnya tamat, kemudian oleh orang tuanya menyerahkannya belahan jiwanya ini keKayi H. Abdurrahman Bin H. Bakri Sungai Pinang (Pak Uan) pada tahun 1967. Tiga tahun kemudian, pemuda ini dikirim oleh Pak Uan ke Jambi. Di kota itu, Guru Khalidi menyelesaikan

pendidikannya selama 6 tahun di dua Madrasah, Nurul Iman dan Sa'adatuddarain. Kemudian ia kembali ke Sungai Pinang.

Ketika Guru Khalidi telah berada di Sungai Pinang, ia langsung mengajar di Madrasah Hubbul Wathan yang ditemani oleh beberapa orang guru lainnya. Di samping itu, Guru Khalidi juga aktif di Masjid sebagai Imam dan Khathib serta guru bagi anak-anak yang setingkat Ibtidaiyah (SD). Guru Khalidi selain aktif di masjid, ia juga sering menjadi MC (pembawa acara) di berbagai kesempatan seperti perayaan Maulid Nabi, Israk Mu'raj, termasuk pada acara-acara pesta perkawinan di tengah masyarakat, dan lain-lain. Aktifitasnya selain yang dikemukakan di atas, dia tidak mau ketinggalan dari masyarakat pada umumnya di Desa itu, yaitu ikut bertani kelapa dan membuka warung, karena selama ia mengajar di Madrasah Hubbul Wathan tersebut tidak pernah menerima honor dari wali murid, termasuk dari pemerintah pada waktu itu.

Terkait dengan hal tersebut, untuk biaya hidup, nafkah anak-isterinya diambil dari hasil kebun kelapa miliknya sendiri. Berselang beberapa tahun kemudian perkebunan kelapa di Sungai Pinang waktu itu sedang mengalami kerusakan berat, disebabkan naiknya air asin ke tanggul-tanggul kebun kelapa, akibatnya perkebunan kelapa milik masyarakat tersebut rusak parah, akhirnya Guru Khalidi dan keluarga harus hijrah (pindah) ke Kuala Muda Ujung Sebrang Tembilahan dan di Kampung yang baru itu ia diangkat masyarakat menjadi kepala kampung (RT), di samping rutinitasnya kembali seperti biasa yaitu mengajar agama kepada anak-anak dan orang-orang tau.

Pada saat kesibukan sehari-harinya sebagai guru di kampong yang baru itu, ia diminta oleh masyarakat untuk menjadi kepala Parit atau kepala Kampung (kini orang menyebut dengan istilah RT). Pada suatu hari ia mengajakarganya untuk membersihkan Sungai (Parit) dari berbagai sampah, terutama sampah *ilung*, karena Parit kongsi itu merupakan sarana-prasarana keluar masuknya perahu/pompong dari atau ke Pasar Tembilahan dan lain-lainnya. Sehubungan dengan itu di tepi Parit yang dibersihkan tersebut terdapat satu pohon kayu besar yang condong ke parit. Menurut Guru Khalidi, pohon itu sangat mengganggu warga masyarakat yang akan bepergian, keluar masuknya perahu. Oleh karena itu

Guru Khalidi berinisiatif untuk memotongnya, namun niat baik Guru Khalidi itu dicegah oleh salah seorang warganya, “sebaiknya, kata warga tersebut pohon itu jangan dipotong karena sepengetahuan warga di sekitar ini, pohon tersebut bukan sembarang pohon.” (mereka menganggap pohon itu memiliki kekuatan gaib. Karena itu kalau ingin selamat jangan berani untuk memotong pohon tersebut, kata warga tersebut. Tampaknya “warga” itu, sangat meyakini bahwa pohon itu terdapat *mejek*, khurafat atau apalah lagi namanya yang memiliki kekuatan gaib “menurut mereka”. Kemudian salah seorang dari mereka itu mengeluarkan pernyataan kepada warga yang keluar masuk di Parirt itu: “Siapa pun yang berani memotong pohon itu, saya yakin dia tidak akan selamat...! Dan saya siap akan memotong jari-jemari saya ini jika dia selamat.” Ketika Guru Khalidi mendengar kabar yang menurutnya keyakinan warganya itu telah di luar ajaran *Tauhid* yang dipahaminya, Guru Khalidi sebagai seorang yang pernah terjun, malang melintang di dunia pesantren dan sebagai guru Agama Islam maka pada ke esokan harinya ia tanpa ragu melangkah ke lokasi di mana posisi pohon yang sudah condong itu. Ia membawa kampak (alat pemotong) untuk memotong pohon kayu yang “dianggap sebagian masyarakat memiliki kekuatan gaib tersebut.” Setelah pohon itu ditebang oleh Guru Khalidi yang disaksikan oleh warga sekitarnya, ternyata hal-hal yang dikhawatirkan warga tersebut tidak terjadi apa-apa! Oleh karena itulah heboh di tengah masyarakat pada waktu itu, khususnya warga yang tinggal di sekitar pohon tersebut, sehingga muncul pembicaraan bahwa Guru Khalidi memiliki “ilmu gaib.” Meminjam istilah bahasa melinial (anak-anak muda saat ini) Guru Khalidi memiliki “ilmu kedikjayaan”. Sejak pohon tersebut “dibabat habis” oleh Guru Khalidi, warga masyarakat sekitar yang selama ini menganggap bahwa pohon tersebut memiliki “kekuatan gaib” akhirnya mereka angkat “topi” alias menyerah dengan keyakinan Tauhid yang dimiliki Guru Khalidi. Menurut mereka “selama ini tidak ada seorang pun di kampung itu (Kuala Muda Ujung sebarang Tembilahan) yang punya keberanian dan kemampuan untuk menaklukkan kekuatan gaib di pohon tersebut.”

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang riwayat hidup Guru Khalidi tersebut sebagai tema pembahasan ini. Karena itu perlu penulis munculkan beberapa pertanyaan:

1. Siapa dan bagaimana sejarah perjalanan hidup Guru Khalidi?
2. Apa yang menyebabkan Guru Khalidi berambisi untuk membat pohon kayu yang ditakuti masyarakat itu ?
3. Apa pesan moral dari peristiwa pemotongan pohon kayu itu ?

## **PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Guru Khalidi:**

#### **a. Masa kelahiran Guru Khalidi**

Guru Khalidi lahir dari pasangan H. Qadri dan Hj. Halimah di Sungai Pinang, pada hari subuh Senin, 16 Ramadhan 1371 H. atau 9 Juni 1952 M. Hal ini berdasarkan pernyataan saksi hidup, Hj. Fathimah (mertua al-Marhum) dan Haji Ismail masih keluarga dekat orang tua Al-Marhum. Namun dalam KTP tanggal kelahirannya adalah 31 Desember 1954. Jika dilihat dari tanggal kelahiran 31 Desember 1954 tersebut, maka bulan Qamariah (bulan Arabnya) jatuh pada bulan Jumadil Awwal 1374 H. (Wawancara penulis dengan Hj. Siti Fathimah). Nah, sementara dalam kesaksiaan Hj. Fatimah bahwa Guru Khalidi lahir di bulan Ramadhan. Karena itu bulan Desember tahun 1954 tersebut menurut analisa penulis tidak tepat. Oleh karenanya, penulis tetap merujuk pada bulan Ramadhan 1371 H. atau Juni 1952 M. Sementara hari dan tanggal wafatnya adalah siang Senin, 7 Muharram 1435 H. atau 11 November 2013 M., dalam usia 61 tahun. Dengan demikian, sampai artikel ini terbit pada Jurnal kali ini Guru Khalidi sang Penakluk Mukhluk Gaib tersebut telah menghadap Tuhannya 7 tahun yang silam.

#### **b. Masa pendidikan Guru Khalidi**

Ketika usia Guru Khalidi memasuki 5 tahun, ia mulai dibimbing oleh orang tuanya untuk mengenal abjad Arab yang dikenal dalam lingkungan orang Banjar adalah kitab *Alifan Al-Baghdadi*. 5 bulan kemudian ia telah mulai bisa membaca abjad tersebut, meski terbata-bata. Oleh tuanya memberikan anjuran

kepada putranya itu agar mengulang kembali materi-materi yang telah diajarkan, dari awal sampai ke ujung, tujuannya agar belahan jiwanya ini mahir dalam membaca kalimat Arab, sehingga ketika pindah ke al-Qur'an nantinya tidak kebingungan lagi dalam membaca teks Al-Qur'an dan yang lainnya. Atas saran ayahnya itu Khalidi kecil mengikuti anjuran ayahnya.( Wawancara Penulis dengan H. Ismail di Tembilahan, 8 Agustus 2020). Sesuai dengan anjuran ayahnya tersebut ketika Khalidi kecil naik tingkat Al-Qur'an ia dengan mudah untuk membaca Al-Qur'an, sehingga dalam waktu kurang dari 1 tahun Khalidi kecil ini telah mampu mengkhataamkan (menyelesaikan) bacaan al-Qur'an 30 Juz. Selanjutnya ketika usia Khalidi kecil memasuki 7 tahun orang tuanya memasukkan putranya itu ke sekolah rakyat di kampung tersebut. Di sanalah ia mengawali, mempelajari cara berhitung (matematika tingkat dasar), cara membaca huruf latin dan pelajaran lainnya. Ketika Khalidi kecil ini telah menyelesaikan pendidikan tingkat dasarnya tersebut beberapa tahun kemudian ia dikirim oleh ayahnya ke Pondok Darul Yatim Sungai PinangKuala Enok (1967), guna untuk mempelajari agama Islam dengan seorang Ulama (murid Tuan Guru Sapat), Ulama itu dipanggil oleh masyarakat dan murid-muridnya dengan panggilan Pak Uan (Syekh Abdurrahman Bin H. Bakri). Empat tahun remaja tersebut menghabiskan waktunya di Pondok tersebut, kemudian pada tahun 1971 ia direkomendasikan oleh gurunya (Pak Uan) agar remaja ini melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah (Sanawiyah) ke Provinsi Jambi. Di Jambi remaja yang memiliki "suara emas" ini memilih Madrasah Nurul Iman, sebrang kota Jambi. Tiga tahun kemudian ia menyelesaikan pendidikannya di Madrasah itu, selanjutnya ia pindah ke Madrasah Sa'adatuddarain Kampung Tahtul Yaman (posisnya sebelah Hilir dari Madrasah Nurul Iman yang pernah ia mondok selama tiga tahun sebelumnya). Di Madrasah Sa'adatuddaraian ini, seiring dengan usianya semakin dewasa, pemuda asal Indragirti Hiliir ini pandai mencari "teman" untuk diajak bicara. Pada suatu hari ia bertemu dengan Datok Makki, (Guru sepuh di lingkungan Madrasah Sa'adatuddarain dan dia adalah putra dari Guru Gemuk, Guru yang paling senior di lingkungan Madrasah tersebut. Di samping itu Datok ini adalah Mertua dari *Mudir* (kepala Madrasah Sa'adatuddaraian di kala itu),

sehingga posisinya Guru Makki ini cukup berpengaruh, karena seringnya pemuda Indragiri Hilirini (Santri asal Tembilaha, masyarakat Jambi ketika itu menyebutnya dengan istilah budak Tembilahan) ketemu dan *ngobrol-ngobrol* dengan Datok Makki, pada suatu hari Datok itu lewat di depan pemondokan anak Tembilahan tersebut, kemudian oleh si pemuda asal Tembilahan ini meminta Datok agar mampirlah di pemondokannya, gayung bersambut Datok Makki pun bersedia mampir di pemondokannya, karena pelayanan si pemuda ini baik dengan Datok, akhirnya Datok pun tidak ragu-ragu lagi untuk mampir di pemondokan anak muda itu pada hari-hari berikutnya. Akhirnya antara Datok dengan pemuda tersebut *nyambung* barangkali pembicaraan di antara mereka, ternyata Datok diam-diam mengamati *fi'il* (sikap) pemuda Tembilahan tersebut (apakah si pemuda itu benar-benar baik atau hanya sekedar baik di muka saja?) Setelah pengamatan itu berjalan beberapa bulan, kemudian Datok mengajak si pemuda asal Tembilahan itu untuk menemaninya berangkat ke Jakarta, karena Datok tersebut banyak anak-anaknya yang telah berumah tangga, di antaranya ada yang menetap di Jakarta ketika itu, 1975. Anak muda asal Tembilahan ini karena diajak oleh Datok *Sepuh* yang berpengaruh tersebut dengan senang hati ia menemani Datok tersebut untuk berangkat ke Jakarta, yang mana pada waktu itu Datok dan pemuda tersebut dibelikan tiket pesawat oleh anaknya yang tinggal di Jakarta. Cerita perjalanan Guru Khalidi bersama Datok ini nampak peristiwa yang sangat istimewa bagi Guru Khalidi. Kenapa? Dapat dimaklumi pada tahun 1975 pada saat itu bagi masyarakat kita yang tinggal di Tembilahan dan sekitarnya tergolong masyarakat “pedalaman”. Bisa kita bayangkan ketika pesawat terbang lewat di udara, kadang-kadang satu kampung keluar rumah mereka untuk melihat di mana posisi pesawat itu dan menuju ke arah mana...?

Sementara, pada tahun 1975 itu Guru Khalidi telah merasakan bagaimana suasana terbang di udara..., meski hanya ikut mendampingi Datok Makki, namun pengalaman itu bagi Guru Khalidi adalah pengalaman hidup yang tidak bisa dilupakan sepanjang hidupnya. Setelah peristiwa itu berlalu, berselang beberapa bulan kemudian pemuda asal Tembilahan ini kembali diajak oleh menantu Datok Makki, dia adalah Guru Daud al-Hafiz (orang tua Kyai Mubarak, pengasuh

Pondok Tahfiz Al-Qur'an Tahtul Yaman saat ini). Kali ini, pemuda Tembilahan itu diminta untuk menemani Kyai Daud pergi dalam sebuah Acara Perayaan Maulid Nabi SAW., di suatu tempat daerah kota Jambi. Sebagaimana dikemukakan di halaman terdahulu, bahwa pemuda asal Tembilah ini memiliki suara emas, informasi itu telah sampai ke telinga Kyai Daud. Beberapa hari sebelumnya Kyai telah menyampaikan kepada pemuda ini bahwa "Khalidi, nanti pada hari dan tanggal sekian-sekian.... kita akan pergi acara 12-an (Maulid)." Begitu sampai hari yang telah disampaikan tersebut, Kyai Daud dan pemuda itu pun telah mempersiapkan dirinya tentang ayat-ayat yang akan dilantunkannya pada acara perayaan Maulid tersebut, pemuda ini melantunkan Al-Qur'an, membawakan lagu (irama) Bashith dari Mesir. Akhirnya nama si muda asal Tembilah ini semakin dikenal di lingkungan keluarga besar Datok Makki. Sehingga setiap acara keislaman, apabila ada permintaan dari pihak panitia tentang Qari (pelantun baca Al-Qur'an) yang akan membacakan al-Qur'an pada suatu acara, maka keluarga Datok Makki akan menghubungi pemuda asal Tembilahan tersebut. Kondisi seperti itu terus berlangsung sampai ke adik-adik Guru Khalidi yang nyantri di pondok itu seperti H. Harun Qadri, dan sepupunya (Masran), ketika mereka mondok di Madrasah tersebut sering diundang untuk membaca Al-Qur'an pada acara keagamaan, termasuk juga pada acara pesta perkawinan, karena di Jambi ketika itu, setiap pesta perkawinan di tengah masyarakat, khususnya masyarakat muslim, pembacaan Al-Qur'an diletakkan di awal acara dari acara pesta perkawinan.

Ketika Guru Khalidi telah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Sa'adatuddarain tingkat Sanawiyah, meski tingkat Sanawiyah namun kitab-kitab yang digunakan ketika itu setingkat Madrasah Aliyah di madrasah lainnya, karena di Madrasah itu pengurusnya menggunakan kurikulum Madinah pada waktu itu. Sebagai perbandingan, di madrasah itu pada kelas III Sanawiyahnya, kitab Nahu yang dipakai adalah *Alfiah Ibnu Aqil*, sedangkan fikihnya, *I'ana ath-Thalibin dan seterusnya*.

Ketika Guru Khalidi kembali ke kampung halamannya yaitu Sungai Pinang (Masyarakat Jambi umumnya mereka penyebut para santri yang berasal

dari Indragiri Hilir adalah budak (anak) Tembilahan, meskipun para santri itu tinggalnya di Sungai-sungai dan parit-parit, seperti Guru Khalidi tinggal di Sungai Pinang, namun oleh masyarakat Jambi taunya hanya anak Tembilahan). Guru Khalidi mulai bergabung (mengajar) di Madrasah Hubbul Wathan yang didirikan oleh Pak Uan (Kyai Abdurrahman bin H. Bakri) yang merekomendasikannya ke Jambi pada beberapa tahun sebelumnya. Madrasah itu didirikan oleh Pak Uan dan masyarakat Sungai Pinang sekitar tahun 1971. Guru Khalidi berafilisasi (bergabung) di madrasah itu pada tahun 1976. Ketika itu Pak Uan, Kyai Abdurrahman telah wafat 1 tahun sebelumnya, sehingga bermacam bentuk persoalan agama yang ditanyakan masyarakat kepadanya, untuk menanggapi/menjawab segala macam pertanyaan itu sangat tergantung, jika materi pertanyaannya “gampang” bisa secara langsung dijawab oleh Guru Khalidi, namun apabila isi pertanyaan itu dirasa berat dan Guru Khalidi merasa tidak memiliki kapasitas untuk menjawabnya, maka pertanyaan itu ia kumpulkan satu-persatu, nanti ketika dia ada waktu yang kosong ia berangkat ke Jambi “semua pertanyaan dari masyarakat tersebut akan ia tanyakan kepada Kyai-Kyai yang berada di Jambi, seperti Kyai HM. Jaddawi, dan Kyai H. Zaini Abdul Qadir dan Kyai Daud.” Beliau-beliau ini sangat senang ketika murid-muridnya datang menziarahinya, apalagi tiba ke sana dengan banyak pertanyaan tentang permasalahan di kampung seperti yang sering dilakukan oleh Guru Khalidi tersebut. Begitulah cara yang dilakukan Guru Khalidi dalam menghendel atau menanggapi pertanyaan dari warga masyarakat tentang masalah-masalah seputar agama Islam yang dianggap berat. (Peristiwa itu disaksikan sendiri oleh penulis sendiri, karena setiap Guru Khalidi tiba di Jambi penulis sering diajak ke rumah Kyai-kyai itu, kebetulan penulis saat itu sedang menjalani pendidikan di Madrasah tersebut sejak 1981-1986). Para Kyai itu secara umum sering berpesan kepada para alumni murid-muridnya, seperti pesan-pesan mereka berikut ini

“Kalian hidup di tengah masyarakat tu jangan sampai terbawo “arus” yang tidak jelas dalam aturan Ugamo Islam, misalnya masalah syirik, tahayyul, khurafat, dan lain sebagainya, karena apabila sampai kita terlibat dalam masalah itu hidup kita ko akan sio-sio...!!! baik di duniako apalagi di kahirat kagek. Oleh karena itu, jago elok-elok diri

kalian, jago rumah tanggo kalian dan jugo masyarakat kalian dari perbuatan syiri' yang menyimpang dari Uqamo Allah itu. (Pesan ini dititfkan oleh Guru Zaini bin Abdul Qadir kepada penulis, saat penulis menemui beliau sekaligus minta do'a restu beliau karena penulis pada waktu mau melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah S-1 pada tahun 1992 di Padang).

Nasehat guru-guru sepuh tersebut, sering Guru Khalidi bisikkan kepada adik-adik kelasnya seperti kami-kami yang masih "ingusan" pengalaman di tengah masyarakat ini, kita Guru Khalidi kita berjumpa masalah itu terjadi di tengah masyarakat kita, maka wajib hukumnya bagi kita untuk menyampaikan kepada masyarakat kita jangan sampai tegelincir pemahaman mereka dari pemahaman yang menjurus syirik tersebut. Intinya katanya bila ada penyimpangan itu terjadi di tengah masyarakat kita, kita harus secepatnya bertindak, karena orang yang bergerak untuk menyelamatkan ummat (masyarakat) dari hal syirik itu besar palahanya di sisi Allah. Sebab Allah paling murka terhadap orang yang syirik. Oleh karena itu kata Guru Khalidi jangan sampai ada di lingkungan kita perbuatan syirik itu terjadi.

Guru Khalidi setelah ikut berafiliasi/bergabung menagajar di Madrasah Hubbul Wathan Sungai Pinang, di samping itu dia juga berkebun kelapa, namun pada tahun 1980-an ke atas perkebunan kelapa di Sungai Pinang ketika itu rusak parah karena air asin yang meluap ke atas tanggul perkebunan kelapa masyarakat, sehingga perkebunan di kampung tersebut rusak parah. Akibatnya, masyarakat di kampung pelan-pelan pindah, mencari lahan perkebunan kelapa yang baru, dalam wilayah Indragiri Hilir. Di antara mereka ada yang pindah ke Pungkat, Belantak, Sungai Rawa (daerah Sungai Luar), Bekawan, Kuala Muda Ujung Sebrang Tembilahan, dan lain-lainnya. dalam konteks ini Guru Khalidi hijrah ke Kuala Ujung Sebrang Tembilahan.

Di Lokasi yang baru itu, Guru Khalidi mengawali dengan bertani, jeruk, di samping itu ia juga bersawah. Ketika musim bersawah telah selesai ia merawat kebun kelapa yang dimilikinya. Tidak lama berselang kemudian namanya "tercium" bahwa dirinya adalah guru agama Islam saat di Sungai Pinang Kuala Enok, akhirnya masyarakat di kampong yang baru itu memintanya untuk

mengajarkan agama Islam kepada masyarakat setempat dan masyarakat Sungai Manja, sehingga akhirnya Guru Khalidi menyetujui atas permintaan masyarakat tersebut. Mengenai lokasi belajar ketika itu di rumahnya saja, waktu belajar anak-anak antara magrib dan isya, jika belum tuntas materinya bisa dilanjutkan setelah shalat Isya. Materi yang diajarkannya adalah seputar hukum yang wajib pada diri manusia sehari-hari, yaitu kitab Tauhid (yang membahas bagaimana kita mengimani Allah dan yang lainnya), di samping pelajaran tentang fikih yaitu masalah bagaimana tata cara shalat lima waktu, dan shalat jenazah, serta cara membaca Al-Qur'an dengan baik, yaitu pelajaran ilmu tajwid,

Setelah kegiatan itu berjalan beberapa bulan di rumah kediaman Guru Khalidi dan hasilnya mulai terlihat oleh masyarakat, kemudian masyarakat sekitar (Kuala Muda Ujung dan Parit Sungai Manja) bermusyawarah di antara mereka untuk membangun gedung sekolah agama (Madrasah), kesepakatan pun terjadi. Tidak lama berselang gedung sekolah yang mereka inginkan pun berdiri di Kuala Muda Ujung ketika itu yang diberi nama oleh Guru Khalidi dengan nama Madrasah Nurul Islam. Beberapa tahun kemudian sekitar pertengahan tahun 1995 masyarakat di Kuala Ujung itu satu-persatu pindah ke tebing (lokasi yang sekarang ini), akhirnya pada tahun 1998 gedung Madrasah Nurul Islam yang semula di darat kemudian dipindahkan oleh masyarakat di dua kampung itu (Parit Ujung dan Sungai Manja) ke lokasi yang sekarang ini, tidak jauh dari rumah Guru Khalidi. Ketika membangun gedung madrasah yang baru itu awalnya mereka hitung-hitung bahan yang akan diperlukan sekian-sekian baru akan selesai, namun takdir yang berbicara seiring dengan baik masyarakat tersebut. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada halaman latar belakang, bahwa ketika Guru Khalidi telah menetap di Kuala Muda Ujung, masyarakat memintanya untuk menjadi kepala kampung (RT).

Sebagaimana dimaklumi bahwa ruang lingkup pekerjaan seorang RT itu secara garis besarnya adalah menyangkut kemaslahatan warga masyarakatnya. Pada suatu hari Guru Khalidi menyampaikan kepada masyarakatnya bahwa "kita pada hari dan tanggal ..... kita akan mengadakan gotong royong di parit kita yang dipenuhi oleh rumput ilung, khususnya di bagian tebing (tidak jauh dari warga

masyarakat di Tebing yang beridiri mushalla di sana, setelah gedung SD). Ketika hari dan tanggal yang telah ditentukan Guru Khalidi itu sampai, lalu masyarakatnya turun menuju lokasi yang telah ditentukan.

Warga masyarakat itu pun turun masing-masing di antara mereka ke parit untuk mengangkat sampah-sampah dan ilung (sebangsa rumput yang tumbuh di Sungai air tawar) dan kondisinya menutupi parit. Tidak jauh dari lokasi itu terdapat pohon kayu yang berukuran cukup besar condong ke Parit, kata Guru Khalidi, pohon ini kita tebang saja, karena condongnya mengganggu masyarakat yang lalu lalang di Parit ini. Guru Khalidi lalu berinisiatif untuk memotongnya, namun niat Guru Khalidi itu dicegah oleh salah seorang warganya, “sebaiknya, kata warga tersebut pohon itu jangan dipotong karena sepengetahuan kami, warga di sekitar sini, pohon tersebut bukan sembarang pohon.” (mereka menganggap pohon itu memiliki kekuatan gaib. Karena itu kalau ingin selamat jangan berani untuk memotong pohon tersebut, kata warga tersebut. Tampaknya “warga” itu, sangat meyakini bahwa pohon itu memiliki kekuatan gaib, khurafat atau apalah lagi namanya yang memiliki kekuatan “menurut mereka”. Kemudian salah seorang dari mereka itu mengeluarkan pernyataan kepada warga yang keluar masuk di Parit itu: “Siapa pun yang berani memotong pohon itu, saya yakin dia tidak akan selamat...! Dan saya siap akan memotong jari-jemari saya ini jika dia selamat”.

Ketika Guru Khalidi mendengar kabar yang menurutnya keyakinan warganya itu telah di luar ajaran *Tauhid* yang dipelajarinya dari para Kyai saat di Jambi beberapa tahun sebelumnya, Guru Khalidi sebagai seorang yang malang melintang di dunia pesantren dan sebagai guru Agama Islam itu maka pada ke esokan harinya ia tanpa ragu melangkah ke lokasi tersebut. Ia membawa kampak (alat pemotong) untuk memotong pohon kayu yang “dianggap sebagian masyarakatnya memiliki kekuatan gaib tersebut.” Setelah pohon itu ditebangnya yang disaksikan oleh warga sekitarnya, ternyata Guru Khalidi aman-aman saja, sehingga muncul pembicaraan pada waktu itu bahwa Guru Khalidi memiliki “ilmu gaib.” Meminjam istilah bahasa melinial (anak-anak muda sekarang) Guru

Khalidi ternyata memiliki “ilmu kedikjayaan tingkat tinggi karena sanggup melumpuhkan makhluk gaib...!”. Sejak pohon tersebut telah dihabisi oleh Guru Khalidi, warga masyarakat sekitar pun akhirnya menyerah dengan keyakinan Tauhid Guru Khalidi. Menurut mereka “selama ini tidak ada seorang pun di kampung itu (Kuala Muda Ujung sebrang Tembilahan) yang punya keberanian dan kemampuan untuk menaklukkan kekuatan gaib di pohon tersebut.”

Kembali kepada konteks pembangunan gedung Madrasah yang telah dimusyawarahkan sebelumnya, sementara saat itu untuk bagian tongkat masih bisa menggunakan alat yang lama, namun untuk dinding gedung itu belum ada anggaran dananya. Namun setelah ditebangnya kayu yang condong ke parit beberapa waktu yang lalu, lau mereka membuka ruang pembicaraan lagi, untuk dinding sekolah tersebut. Akhirnya dicapailah kesepakatan di antara masyarakat di parit itu dengan guru Khalidi bahwa kayu yang telah dipotong tersebut, akhirnya mereka sepakat bahwa kayu tersebut akan dijadikan papan, kemudian papannya digunakan untuk dinding gedung sekolah Madrasah yang sedang dibicarakan di atas. Papan tersebut sebagai dinding gedung Madrasah tersebut bertahan sampai lapuk bersama gedungnya yang kini telah dirobohkan pada tahun 2019 yang silam.

2. Apa faktor Guru Khalidi sangat berani memotong kayu yang dianggap masyarakat ada makhluk Gaibnya itu....?

Faktornya adalah Guru Khalidi tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memotong pohon itu karena menyangkut kepercayaan yang menghantui pikiran masyarakat, bahwa “Di pohon kayu itu ada makhluk gaib yang bisa memusnahkan siapa saja yang ingin menganggunya”. Keyakinan masyarakat yang keliru tersebut menurut Guru Khalidi sudah bertantangan dengan Tauhid yang dipahaminya selama ini. Sebab hal itu telah mempertuhankan kayu, kata Guru Khalidi. Oleh karena itu, kata dia kita harus mencegahnya jangan sampai hal ini berlarut di tengah masyarakat kita. Sebagaimana yang telah dipesankan oleh Kyai-kyai kita Jambi tempo dulu:

“Kalian hidup di tengah masyarakat, jangan sampai terbawo arus yang tidak jelas dalam aturan Ugamo Islam, misalno masaalah syirik,

tahayyul, khurafat, dan lain sebagainya, karena apabila sampai kito terlibat dalam masalah itu atau kito membiarkan praktik seperti itu terjadi di tengah masyarakat, lalu kito yang melihatnya diam bae...! tidak mau memperbaikinya maka kito akan dituntut di hadapan Allah, karena kito mengetahui masalah itu lah melalui pendidikan yang diajarkan selama ini bahwa perbuatan itu bertentangan dengan umagamo Allah...!!! Oleh karena itu, jago elok-elok diri kalian, rumah tangga kalian dan juga masyarakat kalian dari perbuatan syirik yang menyimpang dari Uagamo Allah itu. kalian dari perbuatan syirik yang menyimpang dari Uagamo Allah itu. (Pesan ini dititipkan oleh Guru Zaini bin Abdul Qadir kepada penulis, saat penulis menemui beliau sekaligus minta do'a restu beliau karena penulis pada waktu mau melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah S-1 pada tahun 1992 di Padang).

Pesan itu lalu penulis sampaikan kepada Guru Khalidi, Guru Khalidi istiqamah dalam memegang pesan Guru Zaini tersebut sampai akhir hayatnya. Karena dalam prinsip pikiran Guru Khalidi adalah "lebih mulia kita berpegang kepada aturan Agama Allah daripada takut dengan makhluk gaib yang tidak memiliki kekuatan itu, karena dalam akidah kita telah diajarkan bahwa makhluk (selain Allah) itu tidak memiliki daya upaya kecuali yang memiliki daya upaya kekuatan itu milik hanya Allah SWT. Kalimat itu sering kita baca yaitu "La haula wa la Quwwata Illa Billahil 'Aliyil 'azhim."

Prinsip Guru Khalidi tersebut patut kita contoh agar kita dalam berakidah (berpegang kepercayaan kepada Allah) tidak goyah dalam menghadapi sesuatu yang berhubungan keimanan. Terkait dengan hal ini kita lihat dalam sejarah Islam, di mana Masyithah, pembantu Fir'un yang konsisten dengan ajaran tauhidnya. Pada suatu hari Masyithah menyisir rambut putri Fir'un, tanpa disadarinya sisir yang berada di tangannya terjatuh ke lantai, sontak Masyithah menyebut Asmaullah (Allah). Lalu putri Fir'un saat itu bertanya kepada Masyithah, apa itu Allah, wahai Masyithah? Masyithah menjawab bahwa Allah itu adalah Tukunku dan Tuhan ayahmu, jadi kalau begitu ada Tuhan lain selain ayahku ya...? Masyithah jawab ya. Kejadian itu disampaikan oleh putri Fir'un tentang perihal tersebut bahwa Masyithah ketika mesir rambutku, sisirnya di tangannya terjatuh, lalu dia (Masyithah) langsung menyebut nama Allah. Fir'un

mendengar informasi itu langsung memanggil Masyithah, menanyakan hal yang disampaikan putrinya itu, Masyithah tanpa ragu menjawab pertanyaan Fir'un itu, ya, betul apa yang dikatakan anakmu itu...! Fir'un kemudian bertindak untuk menghukum Masyithah dan anak-anaknya untuk memasukkan Masyithah ke dalam *kawah*(kuali) besar yang berisi air panas. Sebelum Masyithah dan anak-anaknya dimasukkan ke dalam *kuali* tersebut Fir'un kembali mengingatkan Masyithah agar hanya menyembah Fir'un sebagai Tuhan, namun ucapan Masyithah, “Sekali aku mengatakan bahwa Tuhanku hanya Allah, maka begitulah seterusnya sampai nyawaku dan keluargaku berpisah dari badan ini (Kitab Dardir, kisah Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw halaman 11).

3. Pesan-pesan Guru Khalidi kepada anak-anaknya:

1. “Baja sampai ke puting.” Kalimat tersebut sering keluar dari mulut Guru Khalidi, ketika anak-anaknya menelpon saat mereka sedang menjalani kuliah. Misalnya di antara anak-anaknya menyampaikan keluh kesah mereka, perihal kesulitan kuliah yang sedang mereka hadapi, termasuk dalam hal kesulitan membuat karya ilmiah (Skripsi). Namun ayahnya ketika itu seponatan saja memberikan dorongan kepada anaknya-anaknya tersebut dengan kalimat “Baja harus sampai ke puting.” Kalimat penuh makna itu adalah pribahasa Nenek Moyang orang Banjar. Arti dari kalimat tersebut lebih kurang dengan istilah pribahasa kita sekarang ini, kita sering mendengar, yaitu “sekali kita melangkah, maka jangan pernah kita kembali sebelum mendapatkannya.” Singkatnya, apa yang telah kita cita-citakan tersebut jangan mudah untuk menyerah...! Pribahasa itu tidak hanya kepada masalah pendidikan, namun bisa juga digunakan kepada masalah lainnya, karena pribahasa tersebut sifatnya umum, jadi sangat tergantung kita untuk menggunakannya, sepanjang ada relevansinya. (Wawancara Penulis dengan Saimah, putri Guru Khalidi di Kuala Muda Ujung, Kamis, 10 September 2020).
2. Jaga kejujuran. Guru Khalidi sangat menekankan sifat kejujuran terhadap anaknya, menurutnya: “kita akan mampu bertahan dalam setiap kegiatan apa saja, baik kita sebagai guru, bertani, berdagang, dan bahkan dalam beruh

tangga. (Wawancara Penulis dengan Khairiyah, Kamis, 10 September 2020 di Kuala Muda Ujung Sebrang Tembilahan). Jaminan kita bisa bertahan pada semua itu, hanyalah sifat kejujuran di antara kita. Jika kita *istiaqamah* (konsisten) dalam menjaga kejujuran tersebut, maka secara lahiriyah apa yang sedang kita lakukan akan berjalan sampai selesai apa pun bentuk pekerjaan yang sedang kita kerjakan. Misalnya kita bekerja sebagai guru, selama kita profesional dalam menjalaninya, maka pekerjaan itu akan tetap bertahan sampai ke akhir hayat kita dipercaya oleh murid dan masyarakat. Sebaliknya jika kita tidak jujur dalam melaksanakan suatu kegiatan itu, pasti kita akan berakhir dengan tidak hormat, apa lagi kita bekerja dengan orang lain. Misalnya kita di Kampung ini “*memajak/mengerjakan kebun orang.*” Kalau kita merawat kebun orang tersebut secara jujur dan bertanggung jawab, pasti akan bertahan lama, si pemilik kebun tentu saja tidak akan mau mengambilnya begitu saja. Namun sebaliknya jika kita merawatnya tidak *keruan*(tidak bertanggung jawab), misalnya kebun itu dalam hari-kehari bukannya bertambah baik, tetapi bertambah jelek, bukti bagaimana...? Misalnya kebun itu tidak ditebas atau tidak disamprot ketika rumputnya telah metinggi, parit-paritnya tidak pernah *dikukut* belanaknya (tidak pernah diambil tanah lumpur/*tabunnya* ke atas), dan sebagainya. Atau misalnya kita bekerja dengan sebuah perusahaan, kita sebagai anak buah tidak jujur dengan pekerjaan kita. Hal tersebut jika telah diketahui oleh Bos/pimpinan perusahaan pasti kita akan diskor/diberhentikan dari pekerjaan tersebut. Sebaliknya kalau kita jujur selama bekerja di perusahaan itu, dan terbukti kejujuran tersebut pasti kita akan memperoleh pujian dari perusahaan, minimal kita akan ada pemberian dalam bentuk ucapan terima kasih perusahaan, seperti uang, barang dan bisa jadi akan diberangkatkannya umrah ke Mekkah, karena zaman ini banyak perusahaan-perusahaan melakukan dalam bentuk seperti itu ketika pemberian penghargaan atau hadiah kepada para karyawannya atau bawahannya.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Guru Khalidi sejak kecil telah mengikuti pendidikan melalui bimbingan dari orang tuanya, seperti belajar membaca Al-Qur'an, berzanji dan lain-lainnya yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari (tingkat dasar), kemudian ia dimasukkan oleh tuanya ke sekolah rakyat ketika usianya 7 tahun, kemudian ia terus mendalami Ilmu agama kepada Pak Uan, Abdurrahman Sungai Pinang Kuala Enok sekitar tahun 1967-1971. Kemudian pada tahun itu juga ia melanjutkan pendidikan agamanya ke Madrasah Nurul Iman Jambi, setelah selesai di Madrasah tersebut dia kembali memperdalam ilmunya, yaitu masuk ke Madrasah Sa'adatuddarain Tahtul Yaman Jambi dan tamat pada tahun 1976. Sejak itu ia bergabung mengajar di Madrasah Hubbul Wathan Sungai Piang, saat ia telah berada ke kampong halaman. Setelah beberapa tahun kemudian sekitar 1986, ia pindah ke Kuala Ujung Sebrang Tembilahan, dan di sana ia diangkat masyarakat jadi kepala rukun tetangga (RT), di samping itu ia juga diminta menjadi guru agama Islam di tengah masyarakatnya.
2. Guru Khalidi sangat memegang prinsip-prinsip Agama Allah, baik yang berkaitan dengan Akidah maupun masalah syari'ah. Apabila suatu kegiatan di tengah masyarakatnya, yang jelas-jelas menyalahi atauran yang telah digariskan dalam Agama Islam, maka Guru Khalidi dengan tegas menolaknya. Menurutnya mati dalam mempertahankan akidah yang benar itu, lebih mulia daripada mempertahankan kehidupan yang penuh kebahagiaan, namun "berlumuran" dengan dosa dan maksiat.
3. Hidup ini menurut Guru Khalidi, jika ingin selamat (bahagia dunia akhirat) jangan pernah meninggalkan sifat jujur. Peganglah kejujuran, kalau hal itu mampu kita pertahankan, pasti kita akan berakhir dengan kemenangan, dunia akhirat. Selain sifat jujur, Guru Khalidi juga menekankan kenapa anak-anaknya agar setiap pekerjaan yang sedang kita lakukan jangan mudah lemah semangat juang atau mundur sebelum berjuang, istilah dia, kalau bekerja itu harus memiliki prinsip hidup "Baja sampai ke puting". Yang jelas apa pun yang

terjadi, namun tidak akan mundur setapak pun dari “perjuangan” itu sebelum perjuangan tersebut selesai dilaksanakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Muthalib, *Tuan Guru Sapat Kiprah dan Perannya dalam Pendidikan Islam di Indragiri Riau pada Abad XX*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.
- A. Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.
- , *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Chabib Thoha, et al, *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.

## **ORANG-ORANG YANG DIWAWANCARAI (INFORMAN):**

1. Hj. Siti Fathimah, 88 tahun, Tembilahan 5 Agustus 2020;
2. H. Islamil 75 tahun Tembilahan 10 Agustus 2020;
3. Khairiyah Putri Guru Khalidi Kuala Muda Ujung Sebrang Tembilahan, 10 September 2020.
4. Saimah Putri Guru Khalidi Kuala Muda Ujung Sebrang Tembilahan, 10 September 2020.